

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (PSAK, 2015 : 1). Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Hery, 2016 : 3). Dengan kata lain laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Menurut Farid dan Susanto bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan, farid dan susanto memberikan gagasannya akan pengertian laporan keuangan dimana menurutnya laporan keuangan adalah informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia adalah struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (financial position), kinerja keuangan (financial performance), dan arus kas (cash flow) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya.

2.1.1.1 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Hans (2016 : 126) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi

sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Menurut Hutaruk (2017:10) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Hutaaruk (2017:10) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Secara lebih rinci, Kasmir (2014:10), mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk :

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

2.1.1.2 Bentuk Laporan Keuangan

1. Neraca

Menurut Kasmir (2014 : 28) neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Menurut Munawir (2010 : 13) neraca adalah laporan yang sistematis

tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.

Menurut Budi Raharjo Neraca adalah suatu laporan tentang harta kekayaan perusahaan atau keadaan posisi keuangan perusahaan. Neraca juga bisa memberikan informasi tentang kuat tidaknya posisi keuangan perusahaan dengan memperlihatkan bagian yang dimiliki sebuah perusahaan dan bagian yang dipinjam dan kreditur untuk jangka waktu tertentu.

Adapun beberapa manfaat neraca adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan suatu akuntabilitas untuk para manajer baik pada kepala daerah dan para pejabat pemda ketika mereka menjadi bertanggung jawab tidak hanya pada kas masuk dan kas keluar, tetapi juga pada aset dan utang yang mereka kelola;
2. Meningkatkan transparansi dari kegiatan pemerintah. Pemerintah umumnya mempunyai jumlah aset yang sangat signifikan dan utang, pengungkapan atas informasi ini merupakan suatu elemen dasar dari transparansi fiskal dan akuntabilitas.
3. Memfasilitasi suatu penilaian posisi keuangan dengan menunjukkan semua sumber daya dan kewajiban.
4. Memberikan suatu informasi yang lebih luas yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan.

2. Laba Rugi

Menurut Sawir (2001 : 4) laporan laba rugi merupakan laporan mengenai pendapatan biaya-biaya, dan laba perusahaan selama periode tertentu. Biasanya laporan ini disusun dengan dua pendekatan yakni pendekatan kontribusi dan pendekatan fungsional. Menurut Kasmir (2012 : 29) laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Laporan laba rugi harus dibuat setiap akhir bulan maupun akhir tahun sekali atau berdasarkan interval yang disetujui berbagai pihak, hal ini dikarenakan ada fungsi-fungsi khusus yang diharapkan muncul darinya jika dilakukan perhitungan secara berkala dan sesuai jadwal.

1. Untuk Dijadikan Bahan Evaluasi Keuangan

Ketika perusahaan sudah berjalan selama satu bulan atau satu tahun pasti ada transaksi keuangan di sana. Baik yang menghasilkan kerugian maupun laba. Nah, akumulasi dari total finansial tersebut yang akan menjadi laba rugi perusahaan di bulan atau tahun tertentu. Jika keuangan tersebut dicatat lengkap dengan transaksinya tentu atasan bisa mengetahui secara jelas asal usul munculnya data finansial tersebut. Sehingga bisa dilakukan penghitungan lebih menyeluruh ketika evaluasi nanti.

2. Untuk Mengetahui Perkembangan Perusahaan

Perusahaan sedang berkembang bisa dilihat dari kondisi keuangan di perusahaan tersebut. Jika lebih besar keuntungan atau laba dibandingkan rugi, tentu prospek perusahaan ke depan akan semakin meningkat. Apalagi jika dibarengi dengan peningkatan alat produksi, sumber daya manusia dan selainnya.

Maka dari itu, untuk mengetahui perkembangan perusahaan, atasan harus tahu data-data laba rugi perusahaan. Maka dari itu, dibuatlah laporan laba rugi yang bisa dijadikan tolak ukur perkembangan atau sebaliknya.

3. Untuk Mengatur Langkah Kebijakan Atasan

Fungsi yang ketiga dari laporan laba rugi adalah untuk mengatur langkah kebijakan atasan terkait dengan pembiayaan. Jika di dalam laporan tersebut, kerugian terbanyak akibat alat produksi yang tidak bekerja, maka di tahun berikutnya, bisa diganti dengan aplikasi yang lebih menguntungkan. Begitu juga jika yang profit-nya tinggi

dari produk A bukan B, maka di tahun berikutnya, kegiatan produksi A lebih ditingkatkan dibandingkan produksi produk yang B.

3. Laporan Perubahan Modal

Menurut Kasmir (2012 : 29) laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Menurut Sodikin dan Riyono (2014 : 43) laporan perubahan modal adalah laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan informasi mengenai perubahan modal perusahaan akibat operasi perusahaan dan transaksi dengan pemilik pada satu periode akuntansi tertentu. Adapun Tujuan dari dibentuknya laporan perubahan modal yakni Memberi laporan mengenai perubahan modal kerja serta Membuat ikhtisar dari investasi dan dana yang dihasilkan di dalam suatu periode serta aktiva pembayaran.

2.1.1.3 Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik Laporan Keuangan Menurut Baridwan Zaki (2004: 5-8), laporan keuangan yang berguna bagi pemakai informasi bahwa harus terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu :

1. Dapat Dipahami Kualitas penting informasi yang diaporkan dalam laporan keuangan haruslah mudah dipahami oleh pamakai informasi.
2. Relevan Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka.mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.
3. Handal (Reliable) Agar bermanfaat, informasi juga harus handal (reliable). Informasi memiliki kualitas handal jika bebas dari pengertian yang

menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pamakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dan seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat tersaji secara rapi, faktual dan handal.

4. Dapat Dibandingkan Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (trend) posisi dan kinerja perusahaan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relative.

2.1.2 Kinerja Keuangan

Menurut Prastowo yang dikutip oleh Putri Hidayatul Fajrin (2016) menyebutkan unsur dari kinerja perusahaan adalah unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan yang disajikan pada laporan laba rugi, penghasilan bersih sering kali digunakan sebagai kinerja atau sebagian dasar bagi ukuran lainnya. Menurut Mulyadi (2007 : 328) kinerja perusahaan sebagai keberhasilan perusahaan secara keseluruhan dalam mencapai sasaran-sasaran strategik yang telah ditetapkan melalui inisiatif strategik pilihan.

Menurut Moerdiyanto kinerja perusahaan adalah hasil dari serangkaian proses bisnis yang mana dengan pengorbanan berbagai macam sumber daya, Apabila kinerja perusahaan meningkat bisa dilihat dari gencarnya kegiatan perusahaan dalam rangka untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

2.1.3 Analisis Rasio

2.1.3.1 Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2017 : 132) rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya kemampuan untuk membayar kewajiban yang

sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan. Menurut Syafrida Hani (2015 : 121) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangan yang dapat segera dicairkan atau yang telah jatuh tempo.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek dan tepat pada waktunya (Hery, 2015: 149). Jadi, likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban finansial dengan alat-alat yang sangat likuid untuk jangka waktu pendek sesuai jatuh tempo yang telah ditetapkan baik dengan pihak internal atau pun eksternal perusahaan. Perusahaan dikatakan likuid bila perusahaan mampu membayar hutang-hutangnya pada saat jatuh tempo.

Rasio likuiditas sering juga dikenal sebagai rasio modal kerja (rasio aset lancar), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Rasio modal kerja ini dihitung dengan membandingkan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Pengukuran dan evaluasi terhadap rasio ini dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga dapat dilihat perkembangan kondisi tingkat likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan demikian dapat diketahui apakah perusahaan memiliki kemampuan untuk membiayai produksinya selama beroperasi dengan baik dan lancar dengan hambatan seminimal mungkin. Adapun yang tergabung dalam rasio ini ialah :

1. Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumus yang dipakai:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Rasio Kas

Rasio kas (cash ratio) merupakan kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan. Rumus yang dipakai :

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3. Rasio Cepat

Rasio cepat (quick ratio) merupakan perbandingan antara aset lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar rumus yang dipakai yaitu :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dengan tidak memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas.

2.1.3.2 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2017 : 196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Menurut Fahmi (2014 : 68) rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya peroleh keuangan perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktifitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas yang

bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan mengukur tingkat efektifitas manajemen 37 dalam menialankan operasional perusahaan. Rasio profitihilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah pegawai, jumlah cabang dan sebagainya (Hery, 2015: 192). Mengenai rasio profitabilitas dapat dilihat dari uraian sebagai berikut:

1. Margin Laba Kotor

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba kotor dengan penjualan.

Rumus yang dipakai yaitu:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan kotor yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam kondisi memperoleh laba.

2. Margin Laba Operasi (Operating Profit Margin)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba operasi sebelum bunga dan pajak dengan penjualan. Rumus yang dipakai yaitu :

$$\text{Operating profit Margin} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rumus yang dipakai yaitu :

$$\text{Net profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dan setiap penjualan setelah dikurangi persentase pajak.

Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam kondisi memperoleh laba.

4. Tingkat Pengembalian Aset (Return on Assets)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total Aset. Rumus yang dipakai yaitu :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Semakin besar rasionya semakin baik karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan Aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.

5. Tingkat Pengembalian Ekuitas

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas. Rumus yang dipakai yaitu :

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Rasio ini mengukur berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik, Semakin besar rasionya semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan yang efektif dalam memanfaatkan ekuitasnya.

2.1.3.3 Rasio Aktivitas

Pengertian dan Jenis-jenis Rasio Aktivitas Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan utang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Jenis-jenis rasio aktivitas yaitu, Perputaran sediaan (Inventory Turn Over), , Perputaran modal kerja (working capital turn over), Perputaran aktiva tetap (Fixed assets turn over), Perputaran aktiva (assets turn over).

1. Perputaran Sediaan (Inventory turn Over)

Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (inventory) ini berputar dalam suatu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya. Rumusan untuk mencari Inventory turn Over Menurut Weston adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{Rata - rata persediaan}}$$

Menurut Kasmir (2016:181), rasio ini menunjukkan 18 kali sediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun. Apabila rata-rata industri untuk inventory turn over adalah 20 kali, berarti inventory turn over kurang baik. Perusahaan menahan sediaan dalam jumlah yang berlebihan.

2. Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turn Over)

Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital turn over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata - Rata}}$$

Menurut Kasmir (2016:182), dari hasil penilaian, apabila perusahaan modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar.

3. Total Assets Turnover Ratio

Rasio perputaran aktiva tetap (Total Assets Turnover Ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rasio ini sangat berguna untuk menghitung nilai penjualan yang dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah asetnya. Perusahaan yang memiliki margin keuntungan rendah biasanya memiliki rasio asset turnover tinggi, sementara yang margin keuntungannya tinggi memiliki asset turnover rendah.

Rumus yang digunakan untuk menghitung total assets turnover menurut Kasmir (2016:186) adalah:

$$\text{Total Assets Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama Pengarang (Tahun)	Judul Tulisan	Teknik Analisis	Hasil
1.	Rahmawati Alhabsyi (2015)	Analisis Keuangan (Studi Kasus Di Industri Pengolahan Cokelat Bumdes “Mototompiaan” Desa Poyuayan Kecamatan Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow)	Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio profitabilitas	Ada pun hasil dari penelitian ini adalah Ratio Profitabilitas untuk hasil pengukuran Gross profit margin menunjukkan bahwa pada tahun pada tahun 2013 dan 2014 hasilnya di atas rata-rata industri. Artinya perusahaan ini dalam keadaan baik. Tetapi untuk hasil pengukuran Net Profit margin, ROI dan ROE, menunjukkan bahwa pada tahun 2013 dan 2014 hasilnya di bawah rata-rata industri.

2.	Winanda Pangestu (2015)	Analisis Kinerja Keuangan Usaha Tahu – Tempe “Wenwin” Di Desa Sea Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa	Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha Tahu – Tempe “Wenwin” memiliki kinerja keuangan yang sangat baik, dilihat dari pengukuran rasio keuangannya. Rasio likuiditas pada tahun 2013 berdasarkan pengukuran current ratio 5,16 dan hasil pengukuran quick ratio 5,15 dan pada tahun 2014 current ratio meningkat menjadi 22,92 dan quick ratio menjadi 22,91. Rasio solvabilitas pada tahun 2013 menunjukkan pendanaan hutang sebanyak yaitu 14 %, dan pada tahun 2014 menurun menjadi 3 % karena sebagian hutang telah dibayar. Rasio profitabilitas pada tahun 2013 menunjukkan Gross profit margin sebesar 46 %, Net profit margin sebesar 37 %, ROI sebesar 91 % dan ROE sebesar 107 %. Pada tahun 2014 mengalami penurunan yaitu Gross profit margin menjadi sebesar 41 %, Net profit margin sebesar 35 %, ROI sebesar 64 % dan ROE sebesar 67 %, Namun hal tersebut tidak mempengaruhi kemampuan usaha ini dalam memperoleh laba, karena posisi rasio berada pada kriteria yang baik.
3.	Rita Satria (2017)	Analisis Laporan	Teknik Analisis yang	hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi keuangan

		Keuangan Untuk Melihat Kinerja Perusahaan Pada Pt. Darma Henwa Tbk.	digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas	PT. Darma Henwa Tbk. jika dilihat dari rata-rata industry masih dinilai baik karena masih berada diatas ratarata industry yaitu rasio likuiditas dan profitabilitas. Namun untuk rasio solvabilitas dan rasio aktivitas dinilai buruk karena berada dibawah angka rata-rata industri.
4.	Tutut Nurul Kharimah Sutandi (2019)	Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perusahaan Pada Pt. Harapan Jaya Lestarindo Tangerang	Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan aktivas	Hasil perhitungan rasio likuiditas yaitu current ratio ,test acid ratio dan cash ratio posisi keuangan dikatakan likuid. Rasio solvabilitas yaitu rasio hutang dengan modal sendiri dan rasio hutang dengan aktiva posisi keuangan perusahaan dapat dikatakan solvabel. Rasio rentabilita yaitu gross margin ratio,net margin ratio dan rate of ROI maka perusahan dikatakan profit. Dan hasil penilaian atau analisis tingkat kesehatan perusahaan maka perusahaan dikatakan sehat.
5.	Diana Widhi Rachmawati , Hendri Gunawan, Dan Antiarni Laras Nawang Sari (2019)	Analisis Laporan Keuangan Usaha Warung Sembako “Zainuddin”	Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio, break event point, analisis commond size, dan analisis trend	Pencapaian hasil akhir diperoleh dari penelitian ini adalah analisa kinerja keuangan usaha kecil dan menengah toko sembako atau warung sembako Zainudin masih dikatakan belum baik, dikarenakan kebanyakan unsur-unsur dari analisa rasio masih menunjukkan angka-angka yang mengarah menuju perbaikan, dikarenakan

				<p>usaha yang dilakukan termasuk usaha kecil dan masih dalam proses perkembangan, oleh sebab itu usaha yang dijalankan oleh para pedagang kecil dan menengah tersebut melakukan dengan penawaran secara tradisional yaitu dari mulut ke mulut dan menunggu pembeli datang.. Harapannya bagi adanya pembinaan secara berkala terhadap usaha kecil dan menengah itu dari pihak-pihak yang terkait, seperti: Departemen Koperasi dan Usaha Kecil Menengah</p>
6.	Dinda Sagita (2017)	Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Vens Beauty Di Surabaya	Teknik Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan Vens Beauty berbasis Analisa rasio likuiditas secara keseluruhan mengacu bahwa perusahaan dalam keadaan baik (likuid) dan dari rasio solvabilitas perusahaan dalam keadaan solvable atau dalam kondisi baik pastikan itu hutang. Namun tergantung pada rasio aktivitas perusahaan tersebut walaupun kurang efisien itu meningkat setiap tahun. Sedangkan dari rasio profitabilitas perusahaan berada pada posisi bagus (efisien).</p>
7.	Ina Susianti	Analisis	Teknik	Hasil penelitian ini

	(2018)	Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Gudang Garam Tbk. Pada Periode 2013 - 2015	Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas	menunjukkan bahwa pada rasio likuiditas yang di ukur dengan rasio lancar (Current Ratio), mendapatkan hasil 1,72% pada tahun 2013, 1,62% pada tahun 2014 dan 1,77% pada tahun 2015. Rasio likuiditas yang di ukur dengan rasio cepat (Quick Ratio) mendapatkan hasil 0,22% pada tahun 2013, 0,16% pada tahun 2014 dan 0,22% pada tahun 2015. Sedangkan rasio likuiditas yang di ukur dengan rasio kas (Cash Ratio) mendapatkan hasil 0,07% pada tahun 2013, 0,07% pada tahun 2014 dan 0,11% pada tahun 2015. Pada rasio Solvabilitas yang diukur dengan Debt to Assets Ratio didapatkan hasil 0,42% pada tahun 2013, 0,43 pada tahun 2014 dan 0,40% pada tahun 2015. Sedangkan rasio solvabilitas yang diukur dengan Debt to Equity RatioI didapatkan hasil 1,47% pada tahun 2013, 1,70% pada tahun 2014 dan 1,38% pada tahun 2015. Pada rasio profitabilitas yang di ukur dengan Return On Invesment / ROI didapatkan hasil 0,9% pada tahun 2013, 0,09% pada tahun 2014 dan 0,10 pada tahun 2015. Rasio profitabilitas yang diukur dengan rasio Return On Equity / ROE didapatkan
--	--------	---	---	--

				hasil 0,15 pada tahun 2013, 0,16% pada tahun 2014 dan 0,17% pada tahun 2015.
8.	Rahmawati Alhabsyi (2015)	Analisis Keuangan (Studi Kasus Di Industri Pengolahan Cokelat Bumdes “Mototompi aan” Desa Poyuyanan Kecamatan Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow)	Teknik Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis rasio profitabilitas	Ratio Profitabilitas untuk hasil pengukuran Gross profit margin menunjukkan bahwa pada tahun 2013 dan 2014 hasilnya di atas rata-rata industri. Artinya perusahaan ini dalam keadaan baik. Tetapi untuk hasil pengukuran Net Profit margin, ROI dan ROE, menunjukkan bahwa pada tahun 2013 dan 2014 hasilnya di bawah rata-rata industri. Artinya industri ini tidak efektif dalam mendapatkan keuntungan karena proses produksinya hanya tergantung pada permintaan atau produksinya tidak secara kontinyu atau kondisi keuangannya dalam keadaan tidak baik.
9.	Denny Erica (2018)	Analisa Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Pt Kino Indonesia Tbk	Teknik Analisis dalam penelitian ini menggunakan rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, rasio aktivitas	Hasil analisis laporan keuangan menggunakan pengukuran Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan perusahaan memiliki kemampuan yang cukup untuk mengambil tindakan dalam menjamin dan melunasi hutang kepada kreditur, dan untuk hasil analisis rasio keuangan usaha lainnya dapat dilakukan. dijadikan

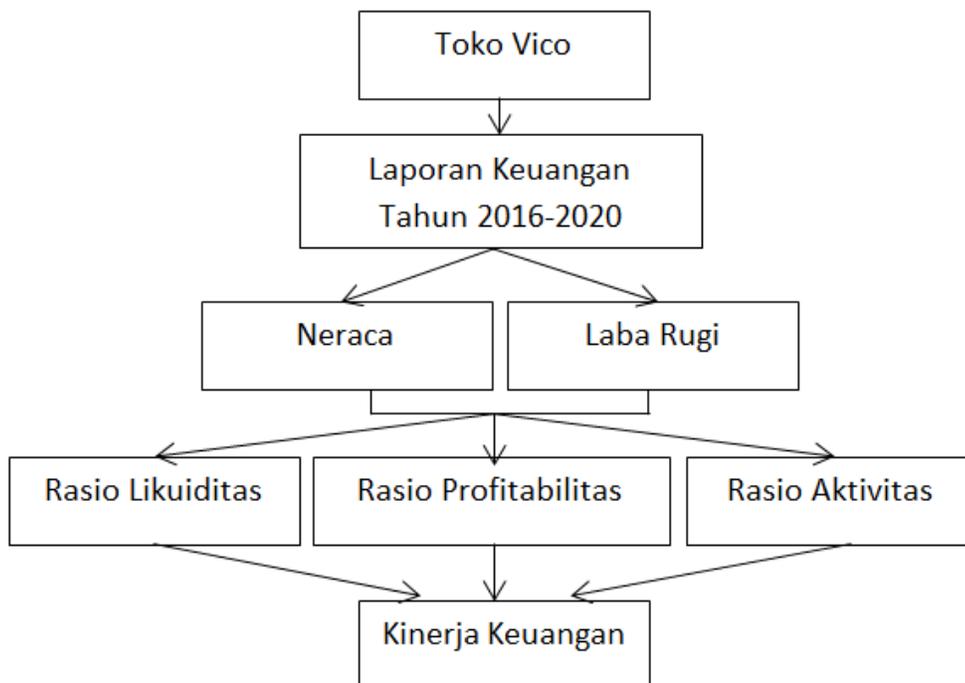
				patokan bagi investor dalam menginvestasikan dana ke perusahaan.
10.	Meutia Dewi (2017)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pt Smartfren Telecom, Tbk	Teknik Analisis dalam penelitian ini menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas	Dalam hasil analisis data dapat dijelaskan bahwa Tingkat likuiditas PT. Smartfren Telecom Tbk. yang diukur dengan menggunakan current ratio tahun 2007-2016 secara rata-rata adalah sebesar 77,72% menunjukkan kondisi yang kurang baik karena berada dibawah standar industri yaitu 200%. Tingkat solvabilitas PT. Smartfren Telecom Tbk. yang diukur dengan menggunakan debt ratio tahun 2007-2016 secara rata-rata adalah 79,96% yang menunjukkan berada dalam kondisi kurang baik karena diatas standar industri debt ratio yaitu 35%. Tingkat profitabilitas PT. Smartfren Telecom Tbk. yang diukur dengan return on investment tahun 2007-2016 secara rata rata adalah sebesar -13,80% yang menunjukkan kondisi kurang baik karena berada dibawah standar industri yaitu 30%.

Sumber: Dari berbagai sumber (2021)

2.3 Kerangka Pikir

Laporan keuangan sebagai dasar proses diagnosis atau analisis terhadap masalah-masalah keuangan (alat evaluasi). Digunakan suatu teknik atau analisis untuk dapat membaca laporan keuangan tersebut. Analisis laporan keuangan terdiri dari beberapa teknik yang dapat digunakan. Setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang berfungsi untuk mencatat semua aktivitas perusahaan. Laporan keuangan terdiri atas neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan yang telah ada akan dianalisis untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan, analisis yang dilakukan dapat berupa analisis rasio keuangan.

Hasil dari rasio ini akan memperlihatkan kinerja perusahaan apakah perusahaan mampu menghasilkan laba yang maksimal tiap tahun dan apakah aktiva yang dimiliki perusahaan mampu memberikan kontribusi maksimal untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang direncanakan.



Gambar 1. Kerangka Pikir